

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Persoalan mengenai kekerasan terhadap perempuan selalu menjadi topik yang penting untuk dibahas. Permasalahan ini tidak bisa dipandang sebelah mata karena perempuanlah yang menjadi korbannya. Budaya patriarki di Indonesia yang memandang laki-laki derajatnya lebih tinggi dari perempuan sudah terlalu mendarah daging sehingga membuat para laki-laki merasa bisa berbuat semena-mena kepada perempuan. Hal ini membuat para perempuan mau tak mau harus bisa melindungi dirinya sendiri karena masyarakat cenderung pro dengan laki-laki.

Kekerasan Terhadap Perempuan (KTP) diartikan sebagai sebuah perbuatan yang dilakukan kepada seorang perempuan yang dapat menyebabkan penderitaan baik secara fisik, psikologis ataupun seksual. Tidak hanya itu, ancaman, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan yang dilakukan di depan publik maupun dalam kehidupan pribadi juga termasuk kekerasan terhadap perempuan. Hal ini dinyatakan dalam Deklarasi Internasional Penghapusan Kekerasan Terhadap Perempuan, pasal 1, tahun 1993.

Pada tanggal 7 Maret 2022 lalu, Komisi Nasional Anti-Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) merilis CATAHU (Catatan Tahunan) tentang jumlah kekerasan yang dialami oleh perempuan di seluruh Indonesia. Dilaporkan bahwa angka kekerasan terhadap perempuan selama pandemi ini meningkat sampai 50% dari tahun sebelumnya, yang mana angka tersebut bukanlah angka yang kecil. Tahun 2021 menjadi tahun dengan jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan tertinggi selama sepuluh tahun terakhir, yaitu berjumlah 338.496 kasus. Fenomena meningkatnya kasus kekerasan terhadap perempuan ini cukup meresahkan kaum hawa. Sebuah hasil studi dari perusahaan riset Value Champion, Singapura di tahun 2019 menyebutkan bahwa Indonesia adalah peringkat kedua negara paling tidak aman bagi perempuan se-Asia Pasifik. Ini tentu bukan kabar baik bagi para perempuan Indonesia. Mereka harus hidup

dengan perasaan cemas setiap harinya karena kekerasan bisa terjadi kapan saja dan di mana saja.

Berbicara mengenai kekerasan terhadap perempuan tentu harus membahas para korbannya juga. Mereka yang menjadi korban kekerasan cenderung sulit untuk *speak up* tentang apa yang mereka alami. Salah satu alasannya adalah mereka takut mendapat kecaman dan *victim blaming* dari masyarakat. Para perempuan tidak memiliki ruang aman untuk menceritakan masalahnya dan berujung dengan memendamnya sendiri. *Victim blaming* ini merupakan bukti bahwa perempuan sangat berbenturan dengan budaya, sehingga banyak dari mereka yang menjadi *voiceless* untuk menyampaikan hal yang mereka rasakan.

Alasan inilah yang membuat masalah di atas penting untuk diteliti sebagai upaya pertolongan dan perlindungan terhadap para perempuan di Indonesia yang menjadi korban kekerasan. Penelitian ini diharapkan dapat membantu para perempuan tersebut agar mereka tidak merasa sendiri dan dapat mengungkapkan perasaan mereka.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berikut adalah identifikasi masalah berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas:

1. Banyaknya perempuan yang menjadi korban tindak kekerasan di Indonesia.
2. Para perempuan korban kekerasan tidak berani untuk *speak up* mengenai masalah yang mereka alami.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berikut adalah rumusan masalah yang diambil berdasarkan paparan latar belakang di atas:

1. Mengapa banyak perempuan yang menjadi korban tindak kekerasan di Indonesia?
2. Bagaimana cara merancang media informasi untuk menolong para korban tindak kekerasan?

1.3 Ruang Lingkup

1. *What* (Apa latar belakang dari penelitian ini?)

Meningkatnya angka kekerasan terhadap perempuan di Indonesia.

2. *Why* (Mengapa penelitian ini dilakukan?)

Untuk mencari informasi mengenai media yang dapat membantu para perempuan korban kekerasan di Indonesia

3. *Who* (Siapa target dari rancangan ini?)

Perempuan dewasa berusia 18-35 tahun yang rentan menjadi korban tindak kekerasan baik di lingkungan sekitar mau pun di luar rumah.

4. *Where* (Dimana penelitian ini dilakukan?)

Penelitian dilakukan di Bandung Kec. Dayeuhkolot, provinsi Jawa Barat.

5. *When* (Kapan penelitian ini dilakukan?)

Penelitian dilakukan pada tanggal 17 Maret 2022 – 22 Juli 2022.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk membantu para perempuan korban tindak kekerasan agar mereka mendapatkan pertolongan serta perlindungan melalui media informasi yang akan dirancang nantinya.

1.5 Metode Penelitian

Adapun beberapa cara menganalisis dan mengumpulkan data dalam penelitian ini yakni: (1) observasi, (2) kuesioner (angket), (3) wawancara dan (4) studi pustaka.

1. Observasi

Metode pengumpulan data yang sifatnya akurat dan detail disebut dengan observasi. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai setiap kegiatan yang menjadi subjek penelitian. Peneliti mengumpulkan informasi mengenai kekerasan terhadap perempuan dan

mencari tahu tentang media apa yang tepat untuk mencegah terjadinya hal tersebut.

2. Kuesioner (angket)

Cara kedua untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dengan menyebar kuesioner, yaitu memberikan beberapa pertanyaan kepada responden untuk dijawab sesuai dengan pandangan mereka. Pada penelitian ini dilakukan penyebaran kuesioner mengenai kekerasan terhadap perempuan kepada 100 responden untuk mendapatkan data tentang pendapat masyarakat sekitar terhadap masalah yang sedang diteliti.

3. Wawancara

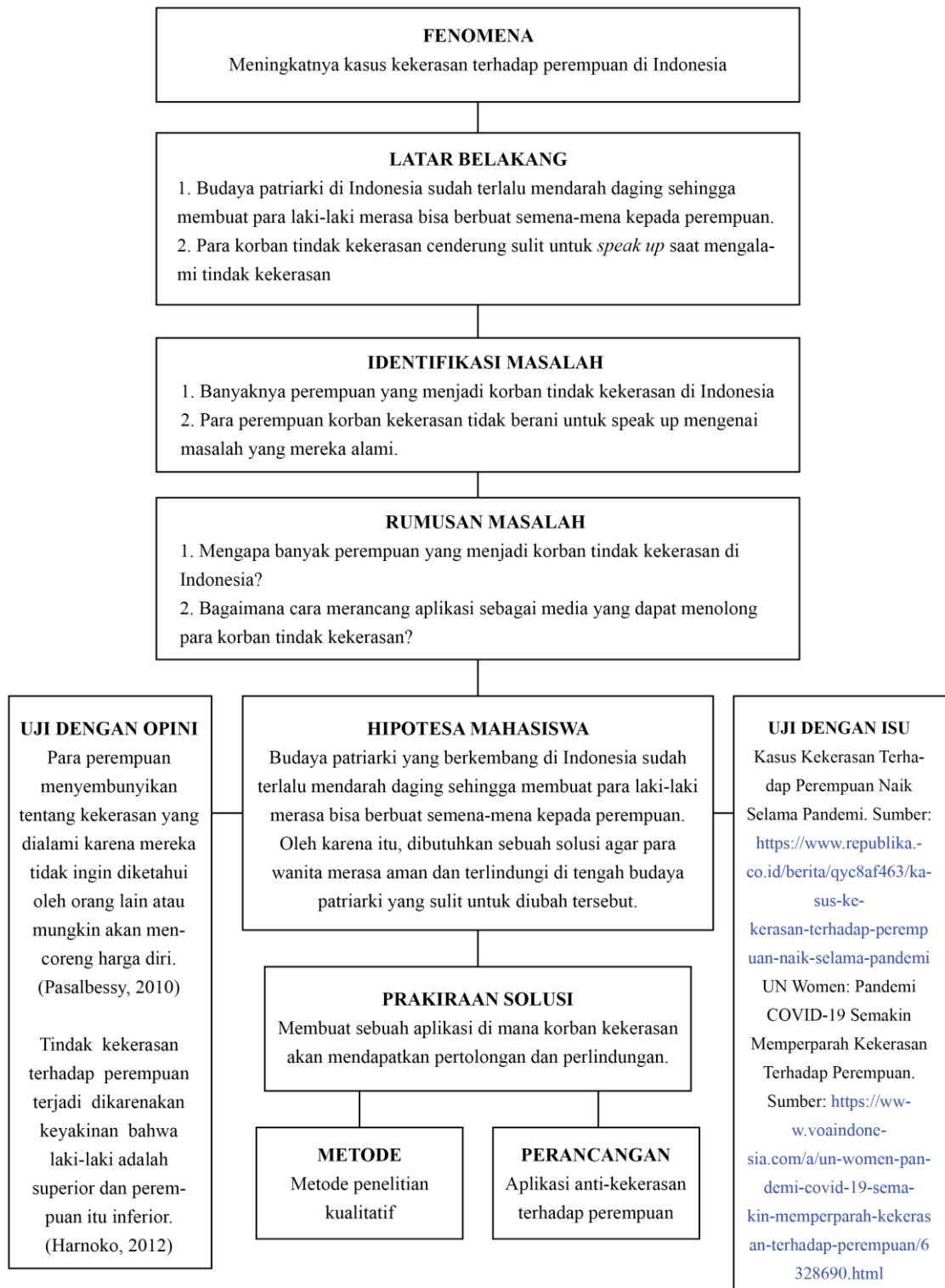
Selanjutnya cara yang ketiga untuk mengumpulkan data adalah dengan mengadakan wawancara. Wawancara merupakan kegiatan tanya jawab secara lisan dengan narasumber untuk mendapatkan data yang sekiranya diperlukan dalam penelitian. Khusus pada penelitian ini data wawancara didapatkan dari seorang aktivis isu perempuan bernama Tia Istianah, ahli di bidang UI/UX *design* bernama Muhammad Akbar Hafidzan dan juga korban kekerasan yang tidak ingin disebutkan namanya. Wawancara dilakukan secara *online* mengingat kondisi yang belum memungkinkan untuk melakukan wawancara secara langsung.

4. Studi Pustaka

Teknik pengumpulan data yang terakhir adalah studi kepustakaan, yaitu mengumpulkan data dengan cara melakukan pengkajian terhadap segala dokumen tertulis berkenaan dengan masalah yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini dilakukan kegiatan studi kepustakaan yang sekiranya akan menunjang penelitian dengan data-data yang valid.

Data yang tadinya dihimpun dengan empat cara seperti yang sudah dijelaskan di atas nantinya akan diolah dengan metode kualitatif. Metode kualitatif sendiri adalah suatu cara untuk mengartikan makna dari kejadian interaksi perilaku manusia dalam keadaan khusus melalui sudut pandang peneliti sendiri.

1.6 Kerangka Penelitian



Sumber: Dokumen Pribadi

1.7 Pembabakan

Adapun pembabakan dari susunan penelitian ini, yaitu.

Bab I Pendahuluan

Bab pendahuluan adalah paparan mengenai latar belakang, permasalahan, ruang lingkup, tujuan penelitian, metode penelitian, kerangka penelitian serta pembabakan.

Bab II Landasan Teori

Landasan teori menjabarkan tentang dasar pemikiran dari teori yang sesuai dengan topik penelitian yang dilakukan sebagai pedoman untuk merancang. Teori yang dipakai antara lain adalah teori desain komunikasi visual, *layout*, tipografi, ilustrasi, warna, aplikasi *mobile*, *user interface* (UI), *user experience* (UX), dan teori kekerasan terhadap perempuan.

Bab III Data dan Analisis Masalah

Bab data dan analisis masalah memiliki isi sebagai berikut:

1. Data hasil pengamatan atau data visual, data hasil wawancara, dan data hasil kuesioner
2. Analisis dengan matriks atau tabel dan analisis SWOT

Bab IV Penutup

Bab penutup menjabarkan mengenai kesimpulan yang menjawab dari tujuan penelitian di bab 1 dan saran jika ada solusi dari permasalahan.